

An abstract painting of a face, primarily in shades of orange, red, and brown, set against a teal background. The face is composed of textured brushstrokes. Three large, detailed eyes are visible: one in the upper right, one in the middle left, and one in the lower center. The lower portion of the face is dark, with numerous small, red, petal-like shapes scattered across it.

Virus, Manusia, Tuhan

Refleksi Lintas Iman
tentang Covid-19

Editor **Dicky Sofjan** | **Muhammad Wildan**



 **ICRS** INDONESIAN
CONSORTIUM FOR
RELIGIOUS
STUDIES

**Virus, Manusia, Tuhan:
Refleksi Lintas Iman tentang Covid-19**

© ICRS

KPG 59 20 01859

Cetakan Pertama, Desember 2020

Editor

Dicky Sofjan

Muhammad Wildan

Perancang Sampul dan Penataletak

Wendie Artswenda

SOFJAN, Dicky dan Muhammad Wildan

Virus, Manusia, Tuhan:

Refleksi Lintas Iman tentang Covid-19

Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia), 2020

xx + 338 hlm; 15 cm x 23 cm

ISBN: 978-602-481-503-5

Gambar sampul karya Meuz Prast, "Trimata #2", 29 cm x 20 cm,
akrilik di atas kertas, 2019; koleksi dr Tompi.

Daftar Isi

Daftar Singkatan	ix
Kata Pengantar <i>Zainal Abidin Bagir</i>	xi
Prolog <i>Dicky Sofjan</i>	xv
Nalar, Orientasi, dan Kedewasaan Beragama di Masa Wabah: Apa yang Dapat Studi Agama-agama Lakukan? <i>Ahmad Muttaqin</i>	1
Wabah Covid-19 dan Menguatnya Segregasi Antar-pemeluk Agama: Studi Kasus di Yogyakarta <i>Fatimah Husein</i>	21
Ijtihad Akar Rumput: Autoetnografi (Re)interpretasi Teologis Sehari-hari di Masa Pandemi <i>Moch Nur Ichwan</i>	39
Dari Fatalisme ke Spiritualitas dan Solidaritas: Tantangan Teologi Publik dan Interreligius di Indonesia dalam Konteks Pandemi <i>Bagus Laksana</i>	75

Quo Vadis Pasca-Covid-19? Pertemuan Injil dengan Pemikiran Kontemporer	97
<i>JB Banawiratma</i>	
Virus, Binatang, dan Tuhan di Masa <i>Anthropocene</i>: Sebuah Kritik <i>Animality</i> Derridarian	119
<i>Robert Setio</i>	
Menggulati Kebaikan (Ilahi) dan Penderitaan/Malapetaka: Sekilas Pemetaan Teologis dari Alkitab dan Relevansinya bagi Konteks Wabah Covid-19 dan Era Normal	141
<i>Daniel K. Listijabudi</i>	
Realitas dan Hiperealitas pada Ibadah Agama (Kristen Protestan) di Masa Pandemi Covid-19	163
<i>Wahju S. Wibowo</i>	
Merayakan Hari Raya Jumat Agung dan Paskah dalam Konteks Wabah Covid-19 di Indonesia	181
<i>Emanuel Gerrit Singgih</i>	
Menghadapi Wabah Covid-19 dengan Sikap Susilawan: Perspektif Agama Konghucu	199
<i>Evi Lina Sutrisno</i>	
Mendobrak Pemahaman Karma: Solusi di Tengah Pandemi	221
<i>Kustiani</i>	
Pandemi Covid-19: Pendekatan Psikologis dalam Penyakit Tradisional dan Modern antara Rumah Tangga dan Sekolah	237
<i>I Ketut Ardhana & Ni Made Putri Ariyanti</i>	
Kearifan Lokal Hindu Kaharingan: Pandangan terhadap Peres Covid-19	251
<i>Pranata dan Parada</i>	
Refleksi Nilai-nilai Luhur Kepercayaan/Agama Leluhur dalam Menjalani Kehidupan Normal Baru	265
<i>Engkus Ruswana</i>	

Membangun Kesadaran dan Kekuatan Spiritualitas di Tengah Ancaman Wabah Covid-19: Perspektif Agama Baha'i	295
<i>Rahmi Alfiah Nur Alam</i>	
Epilog: Masa Depan Agama di Era Covid-19	317
<i>Muhammad Wildan</i>	
Para Editor dan Kontributor	323
Indeks	333

Daftar Singkatan

Nalar, Orientasi, dan Kedewasaan Beragama di Masa Wabah: Apa yang Dapat Studi Agama-agama Lakukan?

Ahmad Muttaqin

Pendahuluan

Forbes *Middle East* edisi April 2020 memublikasikan tulisan Khuloud Al Omian berjudul “Are We Witnessing the Awakening of A New World Order?” (Apakah Kita Sedang Menyaksikan Kebangkitan Sebuah Tatanan Dunia Baru?), yang memuat sepuluh daftar isu prediksi perubahan tata dunia baru. Isu itu antara lain mengenai pergeseran poros kekuatan global, otomatisasi infrastruktur produksi, penurunan sektor bisnis travel, serta perubahan sistem dan pola pendidikan, kehidupan sosial, kesehatan, dan lingkungan hidup. Dari sepuluh poin yang dibuat Al Omian, ternyata tidak satu pun yang menelaah kemungkinan perubahan dalam bidang agama dan spiritualitas.

Biju Dominic dalam “Will Covid-19 weaken the base of organized religions?” (Apakah Covid-19 akan melemahkan basis agama yang terorganisasi?) menyatakan bahwa bencana dan musibah dapat memengaruhi perubahan perilaku keberagamaan masyarakat, baik secara positif maupun negatif. Sebagai contoh, runtuhnya gedung World Trade Center (WTC) di New York mendorong masyarakat Amerika semakin “religius”. Hal ini berdasarkan tren meningkatnya warga yang memandang penting agama dalam kehidupan sehari-hari sejak peristiwa pada 11 September 2001 (disebut pula 9/11) itu. Dominic mengutip data-data Gallup Research yang menyebutkan bahwa sejak 1960 masyarakat Amerika Serikat yang menganggap agama itu penting dalam kehidupannya tidak lebih dari 40 persen. Namun, angka itu melonjak menjadi 70 persen sejak peristiwa 9/11.

Sebaliknya, wabah pes pada abad ke-14 yang melanda Eropa menjadi penyebab makin redupnya peran hierarki gereja di Eropa. Awalnya, para pimpinan gereja waktu itu menyebut bahwa wabah penyakit pes adalah bentuk hukuman Tuhan untuk para pendosa. Karena itu, agar terhindar dari wabah, masyarakat harus bertobat dan banyak berdoa. Namun, seiring wabah yang tak kunjung berhenti, kepercayaan pada otoritas dan hierarki gereja makin pudar, hingga kemudian muncul berbagai gerakan reformasi gereja pada abad ke-15.

Berangkat dari pengalaman sejarah sebagaimana dipaparkan Dominic di atas, kira-kira seperti apa lanskap keberagamaan kita bila dilihat dari nalar, orientasi, dan kedewasaan beragama di masa dan sesudah Covid-19? Wabah Covid-19 mendorong masyarakat semakin religius atau semakin sekuler? Jika secara organisatoris seruan lembaga dan organisasi keagamaan tingkat pusat kurang diindahkan oleh jemaah dalam melaksanakan tuntunan ibadah di masa wabah, perubahan potret keberagamaan seperti apa yang akan terjadi? Apa yang dapat studi agama-agama lakukan dalam rangka mengambil *lesson learned* terbaik dari keberagamaan di masa wabah ini?

Jebakan Pseudosains dan Pseudoagama

Berbagai cara, dari yang berbasis ilmu pengetahuan (sains) hingga spiritual (agama), dilakukan untuk menanggulangi Covid-19. Dunia

kesehatan berada di garda depan dalam memberi pertolongan dan pengobatan kepada pasien serta berlomba mencari vaksin untuk menangkal virus itu. Dunia ekonomi dan sosial bekerja keras meminimalisasi dampak wabah yang telah memrakporandakan sektor industri, perdagangan barang dan jasa, serta kehidupan sosial. Sementara, dunia agama turut berlomba menyediakan kekuatan rohani melalui doa dan ritual-ritual “pelipur lara”.

Banyak yang mempertanyakan, Covid-19 murni proses alam atau rekayasa manusia? Para pendukung teori konspirasi cenderung melihat virus ini sengaja dibuat di sebuah lab untuk kepentingan tertentu: bisa senjata biologis maupun bisnis vaksin dan obat. Tulisan ini tidak akan mengulas pro-kontra asal-usul virus tersebut, tetapi mencermati kadar “nalar sains dan nalar agama” dari beragam respons yang telah dilakukan oleh berbagai pihak dalam menghadapi Covid-19.

Di tengah belum pastinya asal-usul virus serta belum ditemukannya vaksin dan obat Covid-19, idealnya wabah ini disikapi dengan perpaduan antara pendekatan sains (ilmu pengetahuan dan teknologi) dan agama. Sains dan teknologi digunakan sebagai ikhtiar untuk mencegah, mengobati, dan menanggulangi dampak Covid-19 secara fisik, sedangkan agama untuk memberi asupan rohaniah agar manusia tetap tabah dan kuat secara spiritual.

Ironisnya, informasi tentang Covid-19 yang berkembang luas di masyarakat dan media sosial tidak sedikit yang kadar ilmiahnya diragukan, karena secara sains belum terbukti kebenarannya. Informasi itu diolah sedemikian rupa dengan kata-kata yang meyakinkan seolah-olah telah memenuhi kaidah ilmu pengetahuan, tetapi sebenarnya tidak memenuhi kadar ilmiah. Pengetahuan semacam ini disebut sebagai pseudosains. Robert Todd Carroll mendefinisikan pseudosains sebagai “*a set of ideas put forth as scientific when they are not scientific*”. Menurut Richard H. Bube, pseudosains adalah aktivitas yang mirip sains, menggunakan terminologi sains, mengklaim otoritas sains, tetapi pada tingkat fundamental melanggar integritas dasar aktivitas sains itu sendiri.

Dalam laman Wikipedia berbahasa Inggris, disebutkan beberapa indikator pengetahuan atau informasi yang dapat diklasifikasikan

sebagai pseudosains, antara lain (1) penggunaan klaim yang berlebihan, tidak jelas, atau tidak dapat diuji; (2) terlalu mengandalkan konfirmasi daripada sanggahan; (3) kurangnya keterbukaan terhadap pengujian oleh pakar lain; (4) tidak adanya kemajuan dalam koreksi temuan atau tambahan bukti-bukti argumen dan data statistik; (5) personalisasi masalah melalui pelabelan musuh pada yang mengkritik, penggunaan paradigma konspiratif dalam melihat komunitas ilmiah lain yang mengkritik, dan menyerang karakter pribadi pihak yang mengkritik; serta (6) penggunaan bahasa yang menyesatkan dengan istilah-istilah “ilmiah” untuk membujuk khalayak umum.

Republika pernah memublikasikan tulisan yang memuat berkembangnya pseudosains terkait pengobatan di masyarakat, yang memiliki empat ciri-ciri. *Pertama*, bertahan dengan teori tanpa penelitian yang memadai dan penjelasannya *too good to be true*, terlalu baik untuk menjadi sebuah kenyataan. Contohnya adalah klaim obat mujarab yang dapat menyembuhkan berbagai macam penyakit. *Kedua*, membangun argumen berdasarkan kepercayaan turun-temurun. *Ketiga*, *all-natural fallacy*, yakni pemahaman bahwa sesuatu yang alami selalu aman dan yang sintetis selalu buruk. Keempat, *suppressed miracle*, yaitu narasi keajaiban dan penjelasan hiperbolis mengenai testimoni individual bahwa “obat itu cocok untuk saya”.

Dari sisi agama, tidak sedikit pengetahuan dan informasi yang berkembang di masyarakat ternyata basisnya bukan murni agama (*genuine religion*), melainkan pseudoagama (disebut juga pseudo-teologi). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi V (KBBI V), pseudo memiliki definisi “semu, palsu, bukan sebenarnya”. Jadi, pseudoagama secara harfiah berarti agama semu, agama palsu, atau agama gadungan. Dalam “Religion and Pseudo-religion: An Elusive Boundary”, Sami Pihlström (2007) menggunakan istilah “*pseudo-religion*” dalam pengertian *superstition* (takhayul, bidah, dan *khu-rafat*) dan sesuatu yang mendekati *hypocrisy* (kemunafikan).

Dalam literatur studi agama-agama, istilah pseudoagama sering disematkan pada kelompok atau gerakan keagamaan baru, seperti Kabbalah, Christian Science, Scientology, Nation of Islam, dan seba-

gainya, yang memiliki penafsiran dan pemahaman ajaran berbeda dari kelompok arus utama. Istilah ini kadang juga disematkan pada paham ideologi dan gerakan yang sebenarnya bukan agama tetapi memiliki aspek-aspek (ajaran, praktik, lembaga) yang mirip agama, seperti teosofi, komunisme, nasionalisme, naziisme, dan sebagainya.

Ada beberapa faktor yang menjadikan pengetahuan dan informasi keagamaan yang diklaim sebagai agama bisa tergelincir masuk kategori semu, palsu, atau gadungan, antara lain penggunaan rujukan teks suci yang tidak tepat, terlalu tekstual dan kurang memperhatikan konteks; analogi peristiwa masa lalu yang dijadikan sandaran kurang pas dan cenderung dipaksakan; penggunaan teks keagamaan untuk membangun narasi prediksi-prediksi masa depan secara simplistik; serta manipulasi ajaran agama untuk motif-motif terselubung seperti politik, ekonomi, dan pendiskreditan serta pengeksploitasian pihak-pihak tertentu.

Adakah hubungan antara pseudosains dan pseudoagama? Ternyata, tidak sedikit pseudosains yang diproduksi oleh pseudoagama. Narasi berlebihan bahwa tanaman herbal tertentu, doa, dan ritual akan mampu menangkal dan menyembuhkan Covid-19—disertai penjelasan yang seolah-olah ilmiah—bersandar pada teks suci agama tanpa memperhatikan konteks serta dibumbui cerita “kesuksesan masa lalu”. Ironisnya, narasi itu miskin data dan bukti riset—contoh sempurna perkawinan antara pseudosains dan pseudoagama. Contoh lainnya adalah klaim dari kelompok agama tertentu bahwa virus korona takut dengan jemaahnya, karena mereka telah melakukan ritual ini dan itu dibarengi dengan sikap meremehkan protokol kesehatan yang mestinya dijalankan.

Tanpa bermaksud merendahkan segala usaha yang telah dilakukan oleh komunitas dari berbagai latar belakang budaya dan agama, kita dituntut bijak dan cerdas dalam memilih dan memilah informasi yang berkembang di masyarakat terkait wabah Covid-19. Agar mampu membedakan mana yang sains dan mana yang pseudosains, serta mengidentifikasi mana yang berbasis agama dan mana yang pseudoagama, diperlukan literasi sains dan agama secara tepat dan komprehensif. Usaha memperpendek jurang pemisah antara sains dan agama

perlu terus dilakukan. Tanpa usaha ini, alih-alih memberikan solusi terhadap wabah yang sedang kita hadapi, penyebaran pseudosains dan pseudoagama yang tanpa kendali bisa menjadi wabah lain yang semakin memperparah peradaban.

Orientasi dan Kematangan Beragama

Jika dilihat dari orientasi keberagamaan, wabah Covid-19 menyadarkan kembali tentang orientasi beragama kita selama ini, ekstrinsik atau intrinsik. Konsep orientasi beragama secara ekstrinsik dan intrinsik pertama kali dikemukakan oleh Gordon Willard Allport (1897–1967). Allport dilahirkan di Indiana, alumnus Harvard University, serta pernah menjadi ketua jurusan Psikologi di Harvard dan pada 1939 menjabat Presiden American Psychological Association (APA). Sepanjang kariernya, Allport mengkaji persoalan-persoalan kepribadian dan sosial; telah menelurkan berbagai teori tentang prasangka, kecurigaan, dan komunal; serta mengembangkan beragam tes kepribadian.

Dalam psikologi agama, Allport terkenal dengan teori *mature and immature religion*. Pandangan Allport terhadap agama lebih positif dibandingkan dengan pandangan para psikolog agama semacam Sigmund Freud. Seolah ingin mengkritik pandangan para psikoanalisis tentang agama yang cenderung melihat agama secara negatif, dalam kata pengantar bukunya, *The Individual and His Religion* (1950:viii), Allport menyatakan: “*I am seeking to trace the full course of religious development in the normally mature and productive personality. I am dealing with the psychology, not with the psychopathology of religion.*” (Saya bermaksud mencari tahu secara penuh perkembangan agama pada kepribadian yang dewasa dan produktif. Saya ini berhadapan dengan psikologi, bukan psikopatologi agama).

Dalam teorinya, Allport menguraikan perbedaan antara *mature religion* dan *immature religion*. Secara sederhana, keberagamaan yang matang/dewasa (*mature religiosity*) di antaranya dicirikan oleh sikap terbuka dan dinamis, sedangkan keberagamaan yang mentah/tidak dewasa (*immature religiosity*) adalah keberagamaan yang

kekanak-kanakan, salah satunya dicirikan oleh sikap mementingkan diri sendiri.

Dari kajian kematangan beragama ini, Allport bersama koleganya, J. Michael Ross, pada 1967 mengembangkan teori orientasi beragama yang diklasifikasikan menjadi intrinsik (*I*) dan ekstrinsik (*E*) melalui alat ukur tes skala orientasi keberagamaan. Penelitian Allport dan Ross dilakukan dalam rangka merespons temuan berbagai riset pada masa itu yang umumnya, secara simplistik, menyimpulkan ada korelasi positif antara agama dan prasangka rasial.

Allport dan koleganya mencoba mengklarifikasi bahwa yang berkorelasi positif dengan prasangka adalah mereka yang memiliki orientasi ekstrinsik dalam beragama, atau orang yang beragama secara instrumental dan utilitarian. Cara beragama semacam ini menjadikan agama hanya sebagai sarana untuk memenuhi tujuan tertentu, baik personal maupun sosial.

Orientasi beragama ekstrinsik ditemukan pada orang yang menggunakan agama untuk memenuhi kebutuhan personal seperti memperoleh rasa aman, kenyamanan, dan perasaan marem, juga kebutuhan sosial seperti mendapatkan teman, dukungan masyarakat, status sosial, dan lain-lain. Orientasi beragama semacam ini, menurut Allport, adalah bentuk dari beragama yang belum matang.

Penelitian Allport dan Ross mengonfirmasi bahwa orang dengan orientasi beragama intrinsik cenderung tidak memiliki sikap prasangka rasial. Orang yang memiliki orientasi beragama intrinsik (orientasi nilai, substantif) menjadikan agama sebagai jalan dan orientasi hidup. Orientasi ini merupakan bentuk beragama yang tulus, dihayati, tanpa pamrih dan matang.

Dalam risetnya, Alport menemukan empat macam kombinasi orientasi beragama, yaitu (1) *pure intrinsic* (intrinsik murni), (2) *indiscriminately proreligious* (proagama tanpa pandang bulu), (3) *nonreligious or indiscriminately anti-religious* (nonreligijs atau antiagama tanpa pandang bulu); dan (4) *pure extrinsic* (ekstrinsik murni). Temuan Alport dan Ross menunjukkan bahwa kelompok 2 dan 4 memiliki prasangka rasial. Menariknya, yang paling tinggi prasangka rasialnya adalah kelompok 2. Kelompok 2 mengaku bahwa

dalam beragama, mereka menemukan dua hal sekaligus, seperti makna hidup (*I*) dan pengakuan sosial (*E*). Bila ukuran religiositas itu dilihat dari frekuensi kehadiran di rumah ibadah (dalam penelitian Allport: frekuensi kedatangan ke gereja), diperoleh data dalam bentuk kurva gunung yang menunjukkan bahwa prasangka rasial dimiliki oleh jemaah tipe “*hit-and-miss*” (kadang datang, kadang tidak; dalam istilah Jawa: *dhat-nyeng*). Sementara, jemaah yang konsisten rajin datang ke rumah ibadah dan yang tidak pernah hadir sama sekali memiliki prasangka rasial yang rendah.

Dalam tradisi sufi, keberagamaan intrinsik, tulus, autentik, dan tanpa pamrih tecermin dalam ungkapan Rabi’ah al-Adawiyah yang masyhur berikut ini:

Wahai Tuhanku, jika aku menyembah-Mu karena takut kepada neraka-Mu, maka bakarlah aku dengannya. Jika aku menyembah-Mu karena mengharapkan surga-Mu, maka keluarkanlah aku darinya. Tetapi, sekiranya aku menyembah-Mu semata-mata karena cintaku kepada-Mu, maka janganlah Engkau menutup keindahan wajah-Mu yang abadi dari pandanganku.

Terlepas dari berbagai kritik terhadap teori Allport tentang kematangan dan dua macam orientasi beragama (ekstrinsik dan intrinsik), tampaknya menarik jika para pegiat studi agama-agama saat ini melakukan riset untuk mencari jawaban tentang, misalnya, apakah yang saat ini hasrat beribadahnya secara komunal masih kuat cenderung memiliki orientasi beragama yang ekstrinsik (merasa lebih marem ibadahnya, menginginkan suasana gayeng, bangga bila jemaahnya banyak dan semarak dengan *show-off* di rumah ibadah)? Apakah umat beragama yang bisa menerima seruan untuk beribadah di rumah di tengah wabah Covid-19 ini adalah mereka yang orientasi beragamanya intrinsik? Apakah bisa dikatakan bahwa mereka yang menerima dengan ikhlas seruan tinggal dan beribadah di rumah pada masa wabah ini lebih matang keberagamaannya dibandingkan dengan mereka yang masih kuat hasrat beribadah secara komunal di rumah ibadah?

Jawaban dari pertanyaan-pertanyaan itu tidak bisa diperoleh hanya dengan asumsi dan dugaan. Diperlukan kajian dan riset yang serius dan terprogram.

Kedewasaan Beragama

Selain menguji orientasi dan kematangan, masa sulit akibat wabah Covid-19 juga merupakan momentum yang tepat untuk introspeksi diri dan merefleksikan kedewasaan keberagamaan kita.

Pada hari ke-5 Ramadan 2020, saya memperoleh pesan dari salah satu takmir musala perumahan yang meneruskan usulan dari salah satu jemaah, yang bunyinya: “Bapak..., kalau (di musala perumahan) diadakan Tarawih (berjemaah) dengan mengikuti prosedur kesehatan, boleh enggak ya?” Di atas pesan tersebut ada gambar hasil pelacakan wabah yang menunjukkan bahwa perumahan kami berada di wilayah zona hijau. Terhadap pertanyaan tersebut, saya jawab:

Maaf Bapak, saya kira masih berisiko, apalagi tren pasien Covid-19 masih naik dan sudah ada transmisi lokal di provinsi kita. Jadi, kita ikuti imbauan pemerintah, MUI, dan alim ulama dari ormas-ormas Islam saja. Untuk sementara, beribadah di rumah dulu. Desa kita mungkin berada di zona hijau, tetapi kita tidak bisa memastikan mobilitas warga, apakah mereka selalu berada di zona hijau.

Di beberapa grup WhatsApp (WA) yang saya ikuti, ada yang mengeluhkan bahwa ibadah Ramadan 2020 terasa kurang marem, sebab masjid tempat biasanya berjemaah ditutup. Ada juga anggota grup yang rajin mengirim pesan dalam bentuk tulisan maupun gambar tentang masih normalnya kegiatan keagamaan di musala dan masjid mereka di masa wabah. Tidak jarang, pesan mereka dibarengi dengan pernyataan “takut hanya pada Allah. Sakit dan mati sudah ditentukan takdirnya oleh Allah SWT”. Menariknya lagi, yang sering mengunggah kebanggaan tetap aktifnya ibadah berjemaah di tempat ibadah pada masa wabah ini juga sering mengirim berita-berita tentang Covid-19 dari kacamata teori konspirasi dan menganggap imbauan agar beribadah di rumah sebagai bentuk mengerdilkan umat Islam.

Mengapa di tengah wabah masih banyak umat beragama yang ngotot menyelenggarakan ibadah bersama (berjemaah) di rumah ibadah seperti masjid, gereja, pura, dan wihara? Padahal, tidak henti-hentinya pimpinan organisasi keagamaan, pemerintah, dan otoritas kesehatan mengimbau agar warga menjalankan ibadah di rumah untuk sementara waktu sebagai bentuk *physical/social distancing* dan menghindari kerumunan di ruang publik dalam rangka mencegah penyebaran Covid-19. Dengan merujuk nas yang sahih, para ulama juga sudah menjelaskan bahwa di masa wabah ada berbagai rukhsah (kemudahan) yang diberikan pada umat dalam beribadah. Di antara prinsip ibadah adalah tidak memberatkan dalam pelaksanaan serta membawa kemaslahatan pada diri sendiri maupun orang lain dan lingkungan.

Apakah yang terus *keukeuh* menjalankan ibadah secara komunal di tempat ibadah menandakan kadar religiositas atau keberagamaannya lebih baik ketimbang mereka yang menjalankan ibadah di rumah bersama keluarga? Oleh sebagian kalangan, tetap aktif memakmurkan masjid dan musala dengan melaksanakan salat berjemaah serta melakukan kajian dan kegiatan-kegiatan keagamaan di tengah wabah dianggap sebagai kuatnya iman dan tingginya girah beragama. Orang seperti ini merasa seolah-olah memiliki iman yang kuat, karena telah mampu mengalahkannya terhadap virus yang tidak jelas rupanya. Mereka berpendapat bahwa syiar agama harus terus digelorakan, kapan pun dan dalam kondisi apa pun. Tidak jarang, di antara mereka juga muncul pernyataan-pernyataan yang menganggap kelompok yang beribadah di rumah pada masa pandemi sebagai pihak yang menyerah, penakut, dan kurang kuat kadar imannya.

Betulkah hasrat menjalankan ibadah berjemaah di tengah wabah menandakan kualitas keberagamaan lebih kuat dan dewasa dibandingkan dengan memilih beribadah di rumah? Untuk menjawab pertanyaan itu, mari kita refleksikan keberagamaan kita dari sudut pandang kesehatan beragama versi William James. Lebih dari seabad yang lalu, psikolog agama William James dalam bukunya, *The Varieties of Religious Experience*, membagi dua tipe keberagamaan:

keberagamaan yang sehat (*healthy-minded religion*) dan keberagamaan yang sakit (*sick-souled religion*). Keberagamaan yang sehat, menurut James, dicirikan oleh pandangan terhadap dunia dan kehidupan yang optimistis, percaya diri, terbuka, dan gradual atau sabar melalui berbagai proses dan tahap pematangan diri. Secara sederhana, keberagamaan yang sehat ini diperoleh melalui cara beragama yang mencerahkan dan menggembirakan. Sebaliknya, keberagamaan yang sakit, menurut James, dicirikan oleh pandangan terhadap dunia yang pesimistis, penuh curiga, tertutup, serta nongradual atau instan dan tidak sabar dalam berproses mencapai tujuan dan cita-cita.

Perbedaan lebih jelas antara keberagamaan yang sehat dan yang sakit menurut James tampak pada cara pandang dan sikap keduanya terhadap kejahatan (*evil*). Kelompok pertama tidak terganggu oleh keberadaan kejahatan yang ada di dunia dan percaya diri bahwa dengan keimanannya ia akan mampu menghindarinya, tidak akan berurusan dengannya, atau bahkan mampu menanggulangnya.

Cara pandang seperti ini menjadikan umat beragama mampu bersikap proaktif dalam menghadapi berbagai persoalan dunia, termasuk wabah Covid-19. Sikap Muhammadiyah yang membentuk gugus tugas Muhammadiyah Covid-19 Command Center (MCCC) merupakan contoh aktualisasi keberagamaan yang sehat. Melalui MCCC, Muhammadiyah telah melakukan aksi nyata dengan berada di garda depan dalam memberikan pertolongan medis kepada para pasien di ratusan jaringan rumah sakit Muhammadiyah-Aisyiyah; memberikan pendidikan dan advokasi masyarakat di berbagai lembaga pendidikan, dari TK hingga perguruan tinggi; serta menebar bantuan sosial ekonomi kepada masyarakat terdampak melalui Muhammadiyah Disaster Management Center (MDMC), Lazismu, Majelis Pemberdayaan Masyarakat (MPM), dan jaringan organisasi-organisasi otonomnya.

Kelompok kedua memandang kejahatan sebagai bagian dari kehidupan dunia yang tidak bisa dihindari dan menjadikan orang sulit berdamai dengan dunia. Kondisi seperti ini dapat dilihat pada cara pandang konspiratif sebagian umat beragama yang menilai ada kelompok-kelompok tertentu yang memproduksi kejahatan untuk

mengerdikan agama dan umat beragama. Akibat dari cara pandang ini, dalam menanggapi berbagai kejadian, termasuk wabah yang sedang melanda ini, mereka cenderung menyalahkan pihak lain, penuh kecurigaan, dan tidak percaya pada institusi resmi (negara, ormas, tokoh-tokoh agama, dan ulama-ulama yang otoritatif). Pandangan semacam ini mengantarkan sikap reaktif terhadap setiap kejadian dan membuat seseorang memiliki *negative thinking* (suuzan) pada orang atau kelompok yang berbeda paham dengannya.

Masuk pada tipe keberagamaan yang manakah kita selama masa wabah? Jika kita menghadapi wabah dengan sabar dan tabah, ikhlas beribadah di rumah, mengambil pelajaran darinya untuk merefleksikan keimanan serta melakukan introspeksi akhlak kita pada alam dan lingkungan, mengikuti seruan ulama dan pimpinan ormas, terbuka terhadap temuan-temuan sains, berpikir positif dan optimistis bahwa kita mampu melewati masa sulit ini disertai dengan ikhtiar nyata, insyaallah kita termasuk kelompok yang memiliki keberagamaan yang sehat. Sebaliknya, bila dalam menghadapi wabah ini kita *ngeyel* dan memaksakan diri untuk beribadah secara berjemaah di tempat ibadah dan ruang publik, egoistis, tertutup, menganggap pemahaman kita yang paling benar sambil menyalahkan yang berbeda, paranoid dan selalu curiga ada pihak-pihak yang akan menghancurkan agama kita, membangkang dan bahkan mendelegitimasi maklumat pimpinan ormas dan seruan ulama-ulama yang otoritatif, bisa jadi keberagamaan kita perlu disehatkan.

Lanskap Baru Keberagamaan, Adaptasi Kebiasaan Baru dan Normal Baru

Apa pengaruh Covid-19 terhadap religiositas atau keberagamaan kita? Apakah Covid-19 menjadikan kita semakin religius atau sebaliknya?

Pada Jumat, 29 Mei 2020, seorang teman di grup WA melontarkan pernyataan: “Sekularisasi ala Covid ini sukses besar, bahkan hari ini aku *nganti lali nek Jumat trus ono jumatan.*” Lalu dilanjutkan, “Perlu survei empiris *iki. How secular are you?*” Teman yang lain menimpali pesan tersebut, dengan emoji tertawa lebar di akhir teks, “*Jebul ra*

jumatan yo biasa wae ki...” Yang lain menimpali, kali ini diakhiri dengan emoji senyum, “Nikmat juga ya jadi sekuler?” Anggota lain mengirim emoji tertawa lebar. Kemudian, ada yang menyahut, dengan emoji kera menutup wajah tanda malu, “*Aku yo lali, ket Maret ora jumatan.*” Pesan ini langsung disahut anggota lain, dengan emoji menutup mulut di akhir kalimat: “*Per Jumat iki total 11x* (tidak jumatan), mendekati 4x kekafiran.”

Belum banyak kajian pengaruh Covid-19 terhadap religiositas seseorang: Apakah wabah ini menyebabkan orang makin religius atau makin jauh dari agama? Sementara, riset tentang pengaruh masa krisis yang diakibatkan oleh perang dan bencana alam sudah ada. Antropolog Joseph Henrich bersama empat koleganya (Michal Bauer, Alessandra Cassar, Julie Chytilová, dan Benjamin Grant Purzycki) menulis artikel berjudul “War increases religiosity” di jurnal *Nature Human Behavior* (2019). Riset mereka dilakukan di tiga wilayah—Uganda, Sierra Leone, dan Tajikistan—yang sebelumnya mengalami konflik dan perang saudara.

Sementara, ekonom Jeanet Sinding Bentzen menulis tentang keterkaitan antara bencana alam dengan religiositas berjudul “Acts of God? Religiosity and Natural Disasters Across Subnational World Districts” yang diterbitkan dalam *The Economic Journal* (2019). Menggunakan gabungan set data global tentang religiositas dengan data spasial pada bencana alam, Jeanet menyimpulkan bahwa bencana alam memicu orang makin religius.

Mengapa masa sulit akibat perang dan bencana alam membuat orang makin religius? Salah satu jawabnya adalah karena ritual agama menyediakan ruang dan kapasitas untuk menghadapi ketidakpastian dan trauma. Mengutip pendapat antropolog Michael Jackson dalam *Existential Anthropology* (2005), Andrew Mark Henry dalam video di kanal YouTube Religion for Breakfast, berjudul “Has Religion Surge During Pandemic?”, menyatakan bahwa ritual agama adalah “*procedures invented by human to help regain a sense of control during uncontrollable events*” (beragam prosedur yang dibuat manusia untuk membantu mereka mengontrol kembali berbagai kejadian yang tidak dapat dikontrol). Dari perspektif ini, ritual agama seperti berdoa,

salat, misa, maupun *slametan* dapat membuat pelakunya merasa tenang dan pasrah di saat menghadapi masa sulit, seperti menderita penyakit, kehilangan harta, hingga berduka akibat kematian orang terdekat. Solidaritas kolektif dalam masyarakat agama atau jemaah menjadi media saling menguatkan antarmasyarakat, terlebih hampir semua agama kaya akan amalan ibadah bersama atau komunal.

Apakah masa sulit akibat perang dan bencana alam yang berdasar riset di atas telah menjadikan orang makin religius juga terjadi selama wabah Covid-19? Jawaban dari pertanyaan ini tentu tidak sederhana. Di tengah masih sedikitnya riset tentang korelasi antara Covid-19 dan religiositas, mari kita cari argumen berdasar “dugaan”. Hasil riset tentang kondisi krisis masa perang dan bencana alam untuk memprediksi pengaruh Covid-19 terhadap keberagamaan perlu digunakan secara cermat dan hati-hati. Karakteristik masa krisis di saat wabah ini berbeda dengan krisis masa perang dan bencana alam.

Salah satu perbedaannya adalah protokol kesehatan yang harus ditaati oleh masyarakat, termasuk komunitas agama pada saat wabah hingga masa adaptasi kebiasaan baru. Masa karantina (*lock-down*) hingga lebih dari 3 bulan dengan pembatasan mobilitas sosial yang sangat ketat, keharusan *social/physical distancing*, dan pemakaian masker telah mengganggu kegiatan dan layanan keagamaan yang sebelumnya dilakukan secara bersama-sama (berjemaah) pada masa normal. Kampanye *#dirumahaja*, disertai pengarusutamaan bekerja di rumah, beribadah di rumah, penutupan rumah-rumah ibadah, serta beribadah memakai masker dan berjarak minimal 1 meter, yang awalnya dirasa aneh dan asing, lambat laun tidak hanya menjadi “kelaziman”, tetapi juga “kenyamanan” baru. Pernyataan seorang teman di grup WA yang dikutip di atas, tentang mulai “nyaman” tidak melaksanakan salat Jumat, turut memperkuat hal ini.

Jika kondisi absennya kegiatan keagamaan di ruang publik dan mulai munculnya kenyamanan tidak melakukan ibadah berjemaah di rumah ibadah terus berlangsung, terjadinya sekularisasi pada dataran privatisasi agama di level individu tidak dapat dimungkiri. Pada saat yang sama, pemberitaan tentang munculnya kluster-kluster baru penyebaran virus korona akibat kegiatan keagamaan

kollektif terus dimunculkan, disertai dengan komentar-komentar negatif tentang kelompok keagamaan tertentu. Opini ini seolah-olah menempatkan komunitas agama sebagai pihak yang bertanggung jawab atas penambahan angka pasien positif Covid-19. Inilah alasan yang sering dilontarkan oleh sebagian kelompok yang penuh curiga dan selalu menganggap wabah Covid-19 sebagai bentuk konspirasi pihak tertentu untuk mendegradasi agama di masyarakat.

Untungnya, otoritas agama dan ormas keagamaan sangat bijak dalam menyikapi pandemi ini. Wabah didekati tidak hanya dari kacamata agama/teologis, tetapi juga pertimbangan sains kesehatan. Muncul berbagai inovasi dan penyesuaian dalam beragama di masa pandemi dengan memanfaatkan kemajuan teknologi. Teknologi informasi memberi saluran alternatif yang menyediakan ruang kegiatan keagamaan bersama di ruang maya. Maka, muncul pengajian, tahlilan, tadarus, jumaton, syawalan/halalbihalal, misa, dan sebagainya yang dilakukan secara daring.

Meski kegiatan keagamaan bersama secara daring ini tidak dapat mengganti kebutuhan *physical touch* antarjemaah, setidaknya ia menyediakan saluran untuk saling mengisi, berbagi, dan menguatkan secara kognitif dan afektif di masa sulit. Apalagi, bila kita perhatikan media sosial di masa pandemi, ternyata tidak pernah sepi dari pesan-pesan keagamaan.

Berdasarkan argumen ini, tampaknya pandangan yang mengkhawatirkan Covid-19 akan menjauhkan kita dari agama belum memiliki bukti meyakinkan. Bahwa wabah ini telah memicu perubahan pada sebagian cara kita dalam beragama, itu pasti. Namun, untuk sampai pada kesimpulan bahwa Covid-19 menjadikan masyarakat makin sekuler atau sebaliknya, tentu diperlukan penelitian yang mendalam agar jawaban yang diperoleh lebih komprehensif.

Hal lain yang perlu didiskusikan adalah munculnya pengabaian dari jemaah terhadap seruan dan tuntunan keagamaan pada masa wabah Covid-19 dari pimpinan organisasi induk di tingkat pusat. Tidak sedikit jemaah yang “membangkang” dan tetap salat berjemaah dan jumaton di masjid. Bahkan, di antara jemaah ini justru ada yang menganggap pimpinan ormas dan tokoh-tokoh agama

yang menyarankan penyelenggaraan ibadah di rumah kurang kuat imannya, lebih takut pada virus ciptaan Tuhan daripada Tuhan itu sendiri. Mereka dinilai terlalu mengandalkan pendekatan sains sekuler dan tidak percaya pada kekuatan Tuhan. Di kalangan umat yang tidak taat seruan dan imbauan untuk *stay at home* dan *pray at home*, ada semacam kecurigaan dan kekhawatiran bahwa protokol *social/physical distancing* dalam beribadah adalah bentuk “penggembosan” semangat keberagamaan yang berimplikasi pada *God distancing* (semakin berjaraknya manusia dengan Tuhan).

Secara organisatoris, ketidaksejalaran antara kebijakan induk organisasi keagamaan dan jemaah di akar rumput tersebut dapat menjadi faktor perpecahan organisasi keagamaan karena adanya perbedaan persepsi dalam memaknai dan menyikapi wabah. Secara teologis, hal itu juga menandakan bahwa, dalam menyikapi wabah dan peristiwa-peristiwa alam lainnya, masih banyak umat beragama yang memisahkan antara nalar agama dan nalar sains; teologi fatalistis atau jabariah lebih dominan daripada teologi rasional. Apakah hal ini adalah implikasi dari lemahnya pengembangan sains dan teknologi di masyarakat? Tentu diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui jawaban dari pertanyaan semacam itu.

Ketidaktaatan jemaah pada imbauan dan seruan pimpinan juga menandakan belum siapnya kita semua memasuki kebiasaan baru dalam rangka memenuhi protokol kesehatan. Padahal, wabah Covid-19 yang telah mengubah tatanan lama sejatinya memberikan kesempatan berharga pada kita untuk melakukan refleksi dengan mempertanyakan kembali aktivitas dan kegiatan yang selama ini dianggap wajar dan normal. Kewajaran dan kenormalan yang telah berlangsung dalam waktu yang sangat lama telah membuat kita terjebak pada rutinitas, menjadi makhluk mekanis yang kehilangan daya kritis, termasuk dalam cara beragama. Padahal, lingkungan sudah berubah sedemikian cepat dan masif.

Saat normal, berjabat tangan merupakan bentuk kesantunan ketika bertemu teman, sedangkan kini menjadi ancaman. Saat normal, menutup wajah dengan masker ketika berbicara dengan orang lain merupakan ketidaksopanan, sedangkan kini menjadi cara untuk

saling melindungi. Saat normal, berdekatan dengan kawan merupakan wujud persahabatan, sedangkan kini menjadi bentuk serangan. Saat normal, berkumpul dengan teman dan kolega merupakan wujud persaudaraan dan rasa sayang, sedangkan kini menjadi tindakan yang ceroboh dan tidak taat aturan. Saat normal, ibadah berjemaah di rumah ibadah merupakan wujud kesalehan, sedangkan kini menjadi bentuk keangkuhan dan kesombongan.

Kenormalan dan kewajaran lama yang selama ini kita jalankan telah dibungkus oleh norma lama sesuai dengan konteksnya. Wajar jika banyak di antara kita yang mengalami kesulitan untuk masuk ke kebiasaan baru, sebab belum ada norma baru yang membimbingnya. Agar proses adaptasi kebiasaan baru memiliki legitimasi norma dan etika yang dapat diterima oleh masyarakat, maka diperlukan paradigma baru dalam memandang kenormalan dan kewajaran agar norma baru dapat segera kita wujudkan. Inilah saatnya bagi agamawan untuk memberikan pencerahan etis pada umatnya, memberikan bimbingan norma baru agar proses adaptasi kebiasaan baru memiliki legitimasi moral dan spiritual.

Penutup: **Agenda Strategis Studi Agama-agama pada Masa Wabah dan Pascawabah**

Bila dicermati, berbagai respons masyarakat terhadap Covid-19 dan problematik keagamaan yang terjadi di masa wabah ini memunculkan berbagai pertanyaan. Perubahan wajah dan lanskap kehidupan keagamaan seperti apa yang terjadi di saat wabah dan yang akan terjadi pascawabah? Perubahan cara beribadah dalam periode yang cukup lama dari jemaah/kolektif di suatu tempat secara bersama-sama menjadi lebih individual, berjarak, dan difasilitasi oleh teknologi informasi, akankah hal itu berpengaruh terhadap cara beragama pada masa yang akan datang setelah wabah Covid-19 berakhir? Apa yang perlu dilakukan agar nalar dan orientasi beragama kita semakin dewasa dan sehat? Langkah-langkah apa yang dapat dilakukan untuk memperpendek jurang pemisah antara nalar agama dan nalar sains

di masyarakat agar umat beragama selalu *shâlihun fi kulli makân wa zamân* (sesuai dengan ruang dan waktu) dalam menghadapi wabah dan peristiwa alam lainnya? Apa yang dapat studi agama-agama lakukan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut?

Tentu bukan hanya ilmuwan studi agama-agama yang harus menjawab pertanyaan-pertanyaan di atas. Namun, setidaknya para sarjana studi agama-agama perlu menyadari tentang kemungkinan perubahan lanskap keberagamaan di masyarakat, misalnya bergesernya cara beragama komunal ke individual, semakin masifnya penggunaan teknologi informasi dalam pengajaran dan ritual keagamaan, terjadinya polarisasi otoritas agama di berbagai lembaga keagamaan, perilaku umat beragama yang semakin tidak ramah pada lingkungan, serta ragam respons tokoh dan umat beragama terhadap bencana.

Menyikapi ini semua, studi agama-agama perlu memperluas spektrum kajiannya agar mampu memberikan kontribusi praksis di masyarakat. Jika kajian terhadap agama pada abad ke-20 didominasi teori-teori tentang asal-usul agama, definisi agama secara substantif dan fungsional, dan kajian-kajian agama yang lebih normatif-ritualistik dan klasifikatif, studi agama-agama—setidaknya di Indonesia—perlu mengembangkan kajian transdisiplin dan interdisiplin (keilmuan integratif dan interkonektif) yang berorientasi pada *problem solving*, seperti agama dan sains, agama dan teknologi, agama dan bioetika, agama dan lingkungan, agama dan kesehatan, *religious data science*, keberagamaan dan keadaban publik di ruang digital, teologi bencana dan manajemen risiko, dan lain-lain. Pada konteks inilah pengembangan *applied religious studies* (studi agama terapan) menemukan momentum yang tepat untuk memperkuat dimensi etis-aksiologis dari keilmuan ini. Dengan begitu, studi agama-agama diharapkan mampu memberikan kontribusi keilmuan yang konkret sebagai bagian dari *problem solver* di masyarakat, bukan sekadar narasi yang normatif dan mengawang-awang.

Daftar Pustaka

- Al Omian, Khuloud. 2020. "Are We Witnessing the Awakening of A New World Order". *Forbes Middle East*, 7 April 2020, diakses 2 Juni 2020. <https://www.forbesmiddleeast.com/leadership/opinion/are-we-witnessing-the-awakening-of-a-new-world-order>.
- Allport, Gordon W. 1950. *The Individual and His Religion*. New York: Macmillan.
- Amanda, Gita. 2017. "Difteri: Dalam Pergulatan Science vs Pseudoscience". *Republika.co.id*, 29 Desember 2017, diakses 2 Juni 2019. <https://www.republika.co.id/berita/p1q5zp423>.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemendikbud RI. 2018. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi V. Aplikasi daring.
- Henrich, Joseph et al. 2019. "War increases religiosity". *Nature Human Behavior*, 3, 2019, hlm. 129–135, diakses 26 Mei 2020. <https://doi.org/10.1038/s41562-018-0512-3>.
- Bentzen, Jeanet Sinding. 2019. "Acts of God? Religiosity and Natural Disasters Across Subnational World Districts". *The Economic Journal*, Vol. 129, Issue 622, Agustus 2019, hlm. 2295–2321, diakses 26 Mei 2020. <https://doi.org/10.1093/ej/uez008>.
- Bube, Richard H. 1977. "Pseudo-Science and Pseudo-Theology: (A) Cult and Occult". *JASA*, 29, Maret 1977, hlm. 22–28, diakses 2 Juni 2020. <https://www.asa3.org/ASA/PSCF/1977/JASA3-77Bube.html>.
- Carroll, Robert Todd. 2003. *The Skeptic's Dictionary*. New York: John Wiley & Sons.
- Dominic, Biju. 2020. "Will Covid-19 weaken the base of organized religions?". *Livemint.com*, 11 Maret 2020, diakses 3 Juni 2020. <https://www.livemint.com/opinion/online-views/will-Covid-19-weaken-the-base-of-organized-religions-11583938616621.html>.
- Henry, Andrew Mark. 2020. "Has Religion Surged During Covid-19 Pandemic?". Siaran YouTube Religion for Breakfast, 20 April 2020, diakses 26 Mei 2020. https://www.youtube.com/watch?v=9A4UG_1fEiY&t=7s.
- Jackson, Michael. 2005. *Existential Anthropology: Events, Exigencies, and Effects*. New York: Berghahn Books.
- James, William. 2009. *The Varieties of Religious Experience*. Buku digital. Adelaide: eBooks@Adelaide.

- Kontributor Wikipedia. 2020. "Pseudoscience". *Wikipedia, The Free Encyclopedia*, diakses 20 November 2020. <https://en.wikipedia.org/w/index.php?title=Pseudoscience&oldid=989239937>.
- Muttaqin, Ahmad. 2020a. "Covid-19 Membawa Hidup Makin Sekuler?". *Arrahim.id*, 31 Mei 2020. <https://arrahim.id/taqin/Covid-19-membawa-hidup-makin-sekuler/>.
- _____. 2020b. "Orientasi Beragama di Tengah Pandemi dan Tantangan bagi Studi Agama". *saa.iainkediri.ac.id*, 8 Mei 2020. <http://saa.iainkediri.ac.id/orientasi-beragama-di-tengah-pandemi-dan-tantangan-bagi-studi-agama/>.
- _____. 2020c. "Perubahan Lanskap Keberagamaan Pasca Covid-19: Apa yang Dapat Studi Agama-agama Lakukan?". *Studiagama.or.id*, 17 April 2020. <https://studiagama.or.id/opini/perubahan-lanscape-keberagamaan-pasca-Covid-19-apa-yang-dapat-studi-agama-agama-lakukan/>.
- _____. 2020d. "Pseudoscience dan Pseudoreligion di Tengah Wabah". *Studiagama.or.id*, 22 April 2020. <https://studiagama.or.id/opini/pseudoscience-pseudoreligion-di-tengah-wabah/>.
- _____. 2020e. "Refleksi Keberagamaan Kita di Tengah Wabah". *Suara Aisyiyah*, No. 8, Agustus 2020.
- Pihlström, Sami. 2007. "Religion and Pseudo-religion: An Elusive Boundary". *International Journal for Philosophy of Religion*, 62(1), hlm. 3-32, 2007, diakses 2 Juni 2020. <https://doi.org/10.1007/s11153-007-9120-2>.
- Yuko, Elizabeth. 2020. "How Religions Are Adapting to Coronavirus". *Rollingstone.com*, 12 Maret 2020, diakses 6 Juni 2020. <https://www.rollingstone.com/culture/culture-features/coronavirus-covid-19-religion-mosque-synagogue-church-966531/>.

Catatan

Tulisan ini merupakan gabungan dan komposisi ulang dari esai dan opini penulis yang telah dimuat di beberapa blog, laman web, dan majalah. Daftar tulisan penulis ada di Daftar Pustaka.